
PENELITIAN

PENJAMASAN PUSAKA SUNAN KALIJAGA

OLEH SITI MUAWANAH*

ABSTRACT :

This article discusses the washing ceremony of Sunan Kalijaga's three heirlooms: Kyai Kutang Antakusuma, Kyai Crubuk and Kyai Sirikan, which is annually held by the ahli waris of Sunan Kalijaga in Kadilangu. This writing, however, is not intended to describe how the procession runs in details, but to convey the hidden messages of the ritual. There are at least three main meanings of the ritual. The first, the importance of the five daily prayers; the second, familial relationship among the ahli waris, and the last, economic benefit or profit motive.

Keywords: *washing ceremony, heirloom*

PENDAHULUAN

Selama ini banyak literature yang membicarakan Islam Jawa, tapi mereka lebih mengacu Yogyakarta dan Solo, seolah-olah dua daerah tersebut cukup menjadi model bagi Islam di Jawa. Berlimpahnya sumber Islam di Jawa bagian selatan karena adanya anggapan bahwa Islam di Jawa bagian selatan lebih unik karena dinilai sinkretik. Padahal praktik keagamaan Islam di pesisir utara pun tidak kalah menariknya untuk diteliti.

Salah satu praktik keagamaan yang dimaksud adalah *Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga* yang diselenggarakan setiap 10 Besar (10 Dzulhijjah) oleh ahli waris Sunan Kalijaga di Kadilangu. Ritual ini adalah serangkaian acara panjang yang penuh aturan dan pantangan. Namun artikel ini tidak bermaksud menguraikan secara terperinci bagaimana *Penjamasan Pusaka* tersebut dilakukan, melainkan mengungkap makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Dalam tulisan ini terungkap tiga nilai penting di balik penyelenggaraan *Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga*: nilai religious, nilai ekonomi dan nilai-nilai sosiologis.

Tulisan ini didasarkan pada sebuah penelitian dengan menggunakan li-

* Penulis adalah calon peneliti pada Balai Litbang Agama Semarang

brary research (kajian pustaka) dan *field research* (penelitian lapangan). Kajian pustaka digunakan untuk menjembatani pemahaman teoritik terhadap topik penelitian. Sumber data primer dan didukung data sekunder bertolak pada cerita lokal. Cerita lokal dari para penutur, tidak dapat diabaikan begitu saja karena ia memiliki “nilainya sendiri” (*itself values*) dan dianggap sebagai “fakta sejarah” (*historical fact*) sehingga pengetahuan (*local knowledge*) penutur tidak boleh dianggap “invalid”, demikian disarankan H.J. De Graaf. (Lihat Graaf, Pigeaud, 1986:2) Dengan demikian, sumber data atas tulisan ini utamanya berasal dari wawancara dan *participatory observation* (penelitian terlibat).

Penelitian ini dilakukan di Kadilangu, sebuah desa di wilayah kabupaten Demak, Jawa Tengah, pada akhir tahun 2005 hingga awal 2006.

PEMBAHASAN

Sunan Kalijaga: Wali Jawa Teladan

Sunan Kalijaga merupakan sosok yang sangat penting di Jawa, diantaranya karena beliau dianggap sebagai “ayah” dan “pemimpin” para wali, (Jamhari, 2000: 61) sebagaimana ungkapan: “*Sunan Kalijaga: nom mungguh umure, tuwa mungguh ngilmune*” (Dari segi usia Sunan Kalijaga memang muda, tapi dari segi ilmu pengetahuan dia sangat matang). Beliau dianggap sebagai *syaiikh* Tarekat Qadiri-Naqsabandi. (Lukens-Bull, 2005: 2) Bahkan pada abad IV Sunan Kalijaga dianggap sebagai *rasul* dan pelindung Jawa Tengah bagian selatan. (Graaf dan Pigeaud, 1986: 46)

Sunan Kalijaga yang nama aslinya Raden Syahid, mendapat banyak sebutan seperti: Lokajaya, Jagabaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, (Amar, 1992: 10) Syaikh Malaya, (Chodjim, 2005: 10; Purwadi, Siti Maziyah, 2005: 4; Sofwan, dkk. 2000: 91, 92) Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok dan Ki Dalang Kumendung, (Sofwan, dkk. 2000: 122) Kajabur dan Raka Brangsang. (al-Murtadho, 1999: 125) Ayahnya, Raden Sahur Wilotikto, adalah seorang Tumenggung Tuban pada jaman Majapahit. Meskipun demikian beberapa sumber berbeda pendapat tentang geneologi Sunan Kalijaga. Di samping banyak yang beranggapan bahwa Sunan Kalijaga asli orang Jawa, (Sofwan, dkk. 2000; Chodjim, 2005 :8) ada juga yang menganggap Sunan Kalijaga keturunan Arab, (Darmowasito, 1937: 71) atau China. (Muljana, 2005: 100; 101, Sofwan, dkk. 2000: 86-89)

Sebelum bertemu dengan Sunan Bonang yang konon membimbingnya menuju jalan yang benar sekaligus jadi guru spiritualnya, Sunan Kalijaga adalah seorang bandit. Menurut cerita, dia suka judi, minum minuman keras dan main perempuan. Dia juga sangat menyukai sabung ayam.

Di bawah bimbingan Sunan Bonang inilah Sunan Kalijaga kemudian menjalankan berbagai macam *laku* seperti *tapa ngidang*, (Purwadi, 2005:17-

18) *tapa mendhem*, (Sofwan, dkk. 2000: 106-107) menjaga tongkat Sunan Bonang di tengah hutan selama dua tahun dan juga *kungkum*, yakni berendam di sungai. (Sofwan, dkk. 2000: 90-101) Kita tidak boleh memahami perjalanan hidup Sunan Kalijaga begitu saja. Kita harus menafsirkannya karena perjalanan hidupnya sebenarnya merupakan simbol belaka. (Sofwan, dkk. 2000: 111-114; Darmowasito, 1937: 110-112)

Di samping menjadi murid Sunan Bonang, Sunan Kalijaga juga menjadi murid Syaikh Sutabaris, Syaikh Maulana Maghribi dan Sunan Gunung Jati. (Darmowasito, 1937: 110-112; Woodward, 1989: 101) Bahkan, konon, dalam perjalanannya ke Mekah, Sunan Kalijaga bertemu dengan Nabi Khidhir yang mengajarkan ajaran tasawuf kepadanya dan menjelaskan Ka'bah hanyalah se-bongkah batu yang didirikan oleh Ibrahim dan pergi ke sana bukanlah hal yang penting. (Purwadi, 2005: 19-40) ¹

Selain perjalanan-perjalanan mistik di atas, beberapa peristiwa legendaris, seperti bagaimana beliau ikut membangun Masjid Demak dengan *Saka Tatal*-nya, bagaimana Sunan Kalijaga membetulkan kiblat Masjid Agung Demak dan juga peristiwa *Kutang Antakusuma*, memperkuat legitimasi terhadap status ke-wali-an Sunan Kalijaga.

Cara Sunan Kalijaga menyebarkan Islam juga sangat diterima oleh kalangan atas maupun rakyat jelata. Dia tidak memperlakukan Islam sebagai sebuah ancaman kebudayaan Jawa yang sudah mengakar. Bahkan sebaliknya, dengan semboyan *Jawa digawa Arab digarap*, dia mengkombinasikan dua budaya yang menurut beberapa orang dianggap saling bertentangan. Contohnya *slametan*. Untuk memperoleh simpati orang Jawa yang sangat kental dengan budayanya, Sunan Kalijaga tidak melarang *slametan* bahkan beliau tetap memeliharanya.

Sunan Kalijaga juga dianggap seorang ahli tata kota yang merancang bagaimana sebuah keraton seharusnya dibangun; di mana masjid, *alun-alun* dan dua pohon beringin merupakan komponen utama. Falsafah *pacul* (cangkul) juga diyakini sebagai salah satu ajarannya.

Selain itu, wayang adalah hal yang tidak bisa diabaikan ketika kita membicarakan sosok Sunan Kalijaga karena dia diyakini telah menciptakan beberapa tokoh dan lakon dalam pentas wayang. Salah satu campur tangan Sunan Kalijaga dalam wayang adalah penggunaan tokoh Pandawa sebagai simbol rukun Islam. Kelima tokoh Pandawa (*Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula* dan *Sadewa*) masing masing merupakan symbol dari *syahadat, shalat, puasa, zakat* dan *haji*. (Marhiyanto; 2000:134-136; al-Murtadho;1999:116-118)

Mengenai berapa usia Sunan Kalijaga, sedikit sekali sumber yang bisa mem-

¹ Woodward menulis bahwa Syaikh Maulana Maghribi lah yang mengajarkan doktrin tersebut. (Woodward, 1989: 10)

berikan keterangan yang jelas. Meskipun demikian, Sunan Kalijaga diyakini masih hidup pada zaman Mataram awal karena *Babad Tanah Jawa* menuturkan bahwa Sunan Kalijaga menemui Panembahan Senopati ing Ngaloga dan menasehatinya untuk membangun benteng perbatasan bagi keratonnya. Teka-teki tanggal kematian Sunan Kalijaga bisa sedikit diungkap ketika keluarga besar *ahli waris* Sunan Kalijaga menemukan *Serat Kaki Walaka*, sebuah buku yang mengisahkan hidup Sunan Kalijaga, yang kemudian ditulis ulang dengan huruf latin. Salah satu kalimat dalam buku tersebut berbunyi bahwa Sunan Kalijaga meninggal pada tanggal 10 Muharram setelah menderita sakit selama 10 hari. (Hendrato, Darmosugito, 1993:150) Dalam hal tahun, berbeda dengan kebanyakan sumber yang tidak memberikan keterangan yang jelas kapan Sunan Kalijaga wafat (Abu Amar, 1992:15-16; Salam, 1960:46; al-Murtadho, 1999:129-130; Sofwan, dkk. 2000:124-125), Raden Soedjono menulis bahwa Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450, meninggal tahun 1586 (Soedjono, 2005: 2,10) dan dikuburkan di Kadilangu, sebuah wilayah di Demak. ²

Kadilangu: Situs Dakwah Sunan Kalijaga

Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga diselenggarakan di Kadilangu, sebuah kelurahan di Demak, kurang lebih dua setengah Kilometer sebelah tenggara dari pusat kota.

Kemunculan desa Kadilangu tak bisa terpisahkan dari Kerajaan Demak, terutama dengan peristiwa kemenangan Demak atas Majapahit yang waktu itu dipimpin oleh Girindrawardhana, pada tahun 1481. Perang tersebut adalah perang kedua Demak melawan Majapahit (tiga tahun sebelumnya, pada 148, Demak menyerang Majapahit tetapi gagal). Karena Walisanga dianggap sangat berjasa dalam menundukkan Majapahit dan mendirikan kerajaan Demak, Sunan Gunung Jati mengusulkan agar Raden Fatah memberi mereka hadiah. Hadiah tersebut bisa berupa harta kekayaan, kedudukan dalam pemerintahan, gelar kehormatan maupun sebidang tanah. (Soedjono, 2005: 4, 11) Sunan Kalijaga sendiri diberi Kadilangu, sebidang tanah yang tidak terurus.

Sebelum menetap di Kadilangu, konon Sunan Kalijaga tinggal di Cirebon. *Babad Tanah Jawa* menggambarkan bagaimana perjalanan Sultan Demak ke Cirebon dan bagaimana Sunan Kalijaga menjamu tamunya. Menurut sumber ini, Sultan Demak pergi ke Cirebon dengan mengendarai kuda dan disertai 20.000 pasukan. Begitu tiba di Cirebon, mereka dijamu oleh Sunan Kalijaga dengan sebakul nasi dan sebutir labu siyam. Anehnya, semua orang memperoleh bagian; tak seorang pun ketinggalan. Ketika Sultan Demak meminta Sunan Kalijaga tinggal di Demak, beliau menyambutnya dengan senang hati.

² Versi lain mengatakan bahwa Sunan Kalijaga dimakamkan di Cirebon, di sebuah desa yang juga bernama Kadilangu.

Sultan kemudian memberi beliau tanah Kadilangu, sebidang tanah yang tidak terawat dan juga tidak produktif. Sultan sendiri tidak begitu berminat dengan tanah tersebut (Wiryapanitra, 1996: 225).

Selain *Babad Tanah Jawa*, Pemerintah Hindia Belanda juga memiliki keterangan yang hampir sama. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga mendapat hadiah Kadilangu atas partisipasi beliau pada proses pembangunan Masjid Agung Demak. Paragraf kedua Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 16 tanggal 5 Mei 1883 berbunyi:

“Bahwa semula oleh Sultan Demak, Raden Fatah³, dalam paruh kedua dari abad ke-15 kepada salah satu dari kedelapan wali, yang telah turut bekerja untuk membangun candi di Demak, dengan nama Jaka Said, kemudian Sunan Kalijaga, telah diserahkan sebidang tanah sebagai pinjaman turun temurun, yang olehnya dibuka dan ditanami memperoleh nama Kadilangu dan sejak itu selalu berpindah tangan dari ayah kepada anak.” (Soedjono, 2005: 11-12)

Begitu diberi tanah tersebut, Sunan Kalijaga tidak langsung mengolahnnya. Beliau baru melakukan *babad alas* tiga tahun berikutnya, yakni tahun 1485. (Soedjono, 2005: 12) Sebelum diberikan kepada Sunan Kalijaga, Kadilangu merupakan *alas gung liwang liwung, sato moro sato mati, jalma mara jalma mati*.⁴ Nama Kadilangu itu sendiri diambil dari kata *mambu langu* karena konon dari wilayah tersebut semerbak bau harum.

Status pemerintahan desa Kadilangu semula *Desa Perdikan*. Karena status itulah Kadilangu berhak menggunakan *songsong* saat upacara. Kadilangu dipimpin oleh *Kepala Kadilangu* yang selalu ahli waris Sunan Kalijaga. Status Desa Perdikan akhirnya dihapus Undang-Undang No. 13/1946. Akibatnya, Kadilangu tidak lagi berstatus *Desa Perdikan* melainkan *Kelurahan*. Pemimpinnya disebut *lurah*. Lurah adalah seorang pemimpin yang tidak dipilih oleh rakyat melainkan ditunjuk oleh Pemerintah Demak.

Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga

Istilah *Penjamasan Pusaka* terdiri dari kata *jamas* yang berarti membasuh atau mencuci. Sedang pusaka dapat didefinisikan dengan “benda-benda magis atau sakral yang berupa pusaka, harta peninggalan, petilasan, makam leluhur, tari-tarian, alat musik dan sebagainya. (Puspaningrat, 1996: 5) Dalam Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga, kata pusaka mengacu pada tiga pusaka peninggalan Sunan Kalijaga; *Kyai Kutang Antakusuma*, *Kyai Crubuk* dan *Kyai Sirikan*.

³ Benar bahwa tanah tersebut diberikan oleh Sultan Demak, tapi menurut beberapa sumber, Sultan tersebut bukan Sultan Fatah, raja pertama Demak, melainkan Sultan Trenggono, raja ketiga Demak. (Lihat Graaf and Pigeaud, 1986: 46; Raffles, 1817: 138)

⁴ Ungkapan ini sering digunakan oleh *dhalang* untuk menggambarkan wilayah yang bergitu angker di mana tidak ada penghuninya selain hantu, setan dan makhluk halus lainnya.

Ritual *penjamasan* pusaka Sunan Kalijaga diselenggarakan pada 10 Dzul-hijjah di cungkup Sunan Kalijaga. *Penjamasan Pusaka* itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh *ahli waris* untuk mencuci tiga pusaka peninggalan Sunan Kalijaga.

Menurut cerita keluarga keturunan Sunan Kalijaga, *Penjamasan Pusaka* ini didasarkan pada wasiat Eyang Sumare (Sunan Kalijaga) yang sesaat sebelum meninggal berpesan: “*Agemanku, mbesuk yen aku wis dikeparengake sowan Inggang Kuwaos, salehno neng dhuwur peturonku. Kejobo kuwi sawise aku kukut, agemanku jamasano*” (setelah saya dipanggil Tuhan yang Mahakuasa, letakkan “ageman”ku di atas tempat tidurku. Selain itu basuhlah “agemanku”. Meskipun Sunan Kalijaga tidak secara tegas menyebut apa yang dimaksud dengan “ageman” dalam wasiatnya, anak cucunya menafsirkan kata tersebut dengan ketiga pusaka peninggalan Sunan Kalijaga, yakni Kyai Kutang Antakusuma, Kyai Crubuk dan Kyai Sirikan.

Seperinggal Sunan kalijaga, ketiga benda pusaka tersebut disimpan oleh ahli waris dan di-*jamas* setiap tahun. Menurut *ahli waris*, prosesi *Penjamasan Pusaka* pertama kali diadakan pada masa kepemimpinan Pangeran Widjil (abad ke-17) dan secara terus menerus dilanjutkan oleh *sesepuh* Kadilangu.

1. Kyai Kutang Antakusuma

Kata *kyai*, yang bisa disingkat “ki” berasal dari “iki wai” yang berarti yang terpilih. Dengan demikian *kyai* dianggap istimewa karena mereka dipilih oleh Allah. (Lukens-Bull, 2005: 95) Ketika berbicara tentang *kyai*, kebanyakan literatur menghubungkan kata tersebut dengan pesantren karena dua kata ini memiliki hubungan yang erat; *kyai* merupakan unsur penting pesantren, (Dhofier, 1982: 60), sementara sangat jarang orang disebut *kyai* tanpa memiliki *pesantren*. Di Jawa, kata *kyai* bisa digunakan untuk beberapa hal. Istilah tersebut tidak selalu mengacu pemimpin pondok pesantren tetapi juga digunakan untuk memanggil orang yang sudah tua dan juga harta pusaka, (Lukens-Bull, 2005: 96; Puspaningrat, 1996: 6, 20; Wirosardjono, 1993:59-68) dan dalam pengertian yang terakhir inilah kata *kyai* dalam *Kyai Kutang Antakusuma*, *Kyai Crubuk* dan *Kyai Sirikan* digunakan.

Meskipun tak seorang pun tahu persis seperti apa bentuk dan warna *Kyai Kutang Antakusuma*, ada keyakinan bahwa *Kutang Antakusuma*⁵ adalah pemberian Nabi Muhammad kepada Sunan Kalijaga. Meskipun demikian, banyak sumber yang mengatakan bahwa Kutang Antakusuma adalah sejenis baju tanpa lengan, yang dalam bahasa Jawa disebut *kutang*. Kutang itu sendiri berasal dari “sikute diutang”. Cerita tentang *Kutang Antakusuma* selanjutnya tidak terlepas dari pembangunan Masjid Agung Demak. Menurut *Babad Tanah Jawa*, begitu pembangunan Masjid Agung Demak selesai dan orang-orang selesai melaksanakan sholat subuh, Sunan Bonang melihat sebuah bungkusan aneh tergantung di atas mihrab. Sunan Bonang kemudian memerintahkan Sunan Kalijaga

⁵Versi lain mengatakan bahwa Kutang Antakusuma bukannya tergantung di atas mihrab tapi sekonyong-konyong jatuh diantara para wali

mengambilnya. Menurut kepercayaan setempat, begitu membuka bungkusannya tersebut, Sunan Bonang mendapatkan sebuah baju dan surat yang mengatakan bahwa baju tersebut berasal dari Nabi Muhammad dan diberikan kepada Sunan Kalijaga karena dia telah membetulkan arah Qiblat. Semua wali mencobanya tapi tak seorangpun pas memakaianya kecuali Sunan Kalijaga.

Seperti itulah gambaran fisik Kutang Antakusuma. Widji Saksiono memiliki pandangan yang lain. Mengutip R. Tanoyo dan Atmodarminto, Widji beranggapan bahwa *Antakusuma* berarti kebaikan yang tak terbatas karena *anta* berarti tak terhitung atau tak terbatas, sedang *kusuma* berarti baik, harum dan bunga. Jadi *Antakusuma* dianggap lambang dari *ihsan* sebagai buah dari *takwa*. Mengenai warnanya, dikatakan berwarna-warni, tergantung bagaimana orang melihatnya. Atmodarminto selanjutnya menafsirkan Antakusuma sebagai sikap terpuji terhadap setiap orang tanpa memperhatikan status dan kedudukannya. Lebih lanjut ia menafsirkan bahwa Antakusuma merupakan simbol penguasa yang harus memiliki berbagai sifat; dia harus mampu melindungi dan mengatur orang dengan bermacam ragam karakter, adat istiadat dan kepercayaan. (Saksiono, 1995: 131)

2. Kyai Crubuk

Tidak seperti lazimnya *keris* (yang biasanya berlingkung ganjil, misalnya 9, 11 dan 13), *Kyai Crubuk* berbentuk seperti pisau yang bisa digunakan untuk menyembelih ayam. Menurut cerita setempat *Kyai Crubuk* ini dibuat oleh Mpu Dewayasa II pada masa Prabu Dwastarata, Raja Purwacarita, sekitar tahun 729. Pada waktu itu Purwacarita dilanda berbagai macam bencana seperti wabah penyakit, kelaparan dan kekeringan. Sang Raja kemudian memerintahkan Mpu Dewayasa untuk membuat keris yang bisa digunakan mengusir segala jenis wabah tersebut. Begitu Mpu selesai, Raja datang bersama pasukannya mengambil pesannya. Mpu Dewayasa kemudian menyerahkan sebuah peti dengan keris di dalamnya yang segera dibuka oleh Raja. *Keris* yang akhirnya diberi nama *Kyai Crubuk* inilah yang kemudian mampu mengusir wabah yang melanda Purwacarita.

3. Kyai Sirikan

Kyai Sirikan adalah *keris* pusaka berlekuk sembilan. Keris ini juga di-*jam* di cungkup Sunan Kalijaga pada saat Ritual *penjamasan* pusaka 10 Dzulhijjah di cungkup Sunan Kalijaga. Hanya bedanya bila dua pusaka yang lain disimpan di kotak di atas makam Sunan kalijaga, *Kyai Sirikan* dibawa sesepuh dari *Natabratan*. Meskipun *Kyai Sirikan* disimpan di *Natabratan* tapi *penjamasannya* harus dilaksanakan di Cungkup Sunan Kalijaga dan juga harus dengan mata tertutup.

Selain *Kyai Sirikan*, keris lain tak boleh dibawa masuk ke makam Su-

nan Kalijaga. Larangan tersebut bukan atas perintah siapa-siapa, bahkan Sunan Kalijaga sekalipun. Semua itu karena adanya makam Mpu Supa.⁶ Menurut cerita setempat, bila sebuah *keris* (selain Kyai Sirikan) dibawa masuk ke makam Sunan Kalijaga maka keris tersebut akan kehilangan tuahnya karena ia tak akan mampu menandingi kekuatan Mpu Supa. Oleh karena itu pengunjung disarankan meninggalkan kerisnya di *pengurakan*⁷ di bawah pengawasan pegawai makam selama mereka melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga.

Prosesi Penjamasan Pusaka

Pada dasarnya, *Penjamasan Pusaka* bukanlah sebuah ritual yang diselenggarakan hanya dalam satu hari, melainkan sebuah rangkaian kegiatan panjang yang sudah diawali beberapa bulan sebelumnya. Fase Penjamasan tersebut adalah persiapan, pelaksanaan dan setelah pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebenarnya merupakan rangkaian kegiatan yang sudah dimulai sejak sebulan sebelumnya untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga pada 10 Besar (Dzulhijjah) nanti. Ada tiga hal penting yang terjadi selama tahap ini, yaitu pembuatan *lisah klentik*, *lisah jamas* dan *ancakan*.

Lisah klentik (minyak kelapa) merupakan unsur penting dalam prosesi ini karena ia bagian dari *lisah jamas* di mana proses pembuatannya harus mematuhi beberapa aturan. Lisah ini harus dibuat dari sembilan buah kelapa yang *mangklung* ke arah timur laut. Alasan pemilihan buah kelapa jenis ini adalah bahwasanya buah kelapa yang *mangklung* ke arah timur laut itu lebih sehat karena menerima lebih banyak sinar matahari sehingga menghasilkan minyak yang berkualitas lebih baik, lebih jernih, dan lebih bersih. Selain itu, buah kelapa yang akan dijadikan bahan pembuatan *lisah* ini tidak boleh menyentuh tanah sama sekali, sehingga cara memetikanya pun menggunakan tali. Hal tersebut merupakan sebuah simbol kehati-hatian, tidak boleh ceroboh.

Lisah jamas adalah bagian yang sangat penting dalam prosesi ini karena dengan lisah inilah pusaka-pusaka Sunan Kalijaga *dijamas*. Lisah ini merupakan campuran dari bermacam-macam *lisah*, yakni *lisah klentik*, *lisah*, *lisah sepuh*, *lisah garu*, *lisah cendana*, *lisah kenanga*, *lisah mlati* dan *lisah klentik* pemberian *Pengageng Parentah*⁸ Surakarta

⁶Untuk memasuki cungkup Sunan Kalijaga, seseorang harus melewati makam Mpu Supa yang berada di luar cungkup. Alasan mengapa Mpu Supa dikuburkan di luar cungkup, tidak berdampingan dengan istrinya, adalah bahwasanya Mpu Supa tidak sederajat dengan Dewi Rasa Wulan, istrinya, adik Sunan Kalijaga. Dewi Rasa Wulan dari golongan ningrat sedang Mpu Supa berasal dari kalangan sudra.

⁷Pengurakan adalah sebuah tempat di depan makam Sunan Kalijaga dimana Juru Kunci dan pegawai makam menerima tamu. Di tempat inilah para pengunjung mendaftar dan memberitahu Juru Kunci maksud mereka berkunjung.

⁸Pengageng Parentah adalah rombongan dari Surakarta yang membawa perintah penguasa Surakarta untuk menyebarkan abon-abon (bahan untuk penjamasan pusaka) ke Kadilangu. Rombongan ini terdiri dari dua puluh prajurit yang dipimpin oleh seorang komandan, tujuh abdi dalem perempuan, sepuluh ulomo dan beberapa anggota keluarga kerajaan.

Hadiningrat. Selain *lisah-lisah* di atas, ada juga *lisah* dari dari Pemerintah Daerah Kabupaten Demak yang akan diserahkan oleh Bupati pada pagi hari tanggal 10 Besar dalam sebuah upacara serah terima.

Proses pencampuran semua jenis *lisah* ini dilakukan oleh *nDara* Tini (Ny. Supratini Mursidi), satu-satunya wanita *sesepuh* yang dianggap pantas melakukan tugas tersebut, karena beliau cukup lama menjalankannya. Selain itu, *nDara* Tini juga dianggap satu-satunya orang yang memenuhi syarat dan peraturan, selain beliau memang belum mendapatkan penggantinya. Dalam menjalankan tugasnya, *nDara* Tini dibantu oleh sejumlah orang yang sudah tua. Satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwasanya semua orang yang terlibat dalam prosesi harus dalam kondisi “suci”; maksud “suci” di sini adalah tidak lagi mengalami menstruasi. Itulah mengapa hanya wanita-wanita tua saja yang terlibat dalam proses ini.

Hal penting ketiga dalam fase persiapan adalah pembuatan *ancak* dan *ancakan* yang akan dibahas pada bagian belakang.

2. Tahap Pelaksanaan

Inti dari Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga terjadi di dalam *cungkup* makam Sunan Kalijaga. Penjamasan dilakukan oleh *sesepuh Kadilangu* dibantu oleh juru kunci *astana ageng* (makam Sunan Kalijaga) dan juru kunci *astana Gendok* (makam Pangeran Wijil II). Selain mereka bertiga, masih ada 6 orang lagi yang terlibat dalam penjamasan di makam Sunan Kalijaga yang ditunjuk oleh *sesepuh Kadilangu* setiap tahunnya.

Waktu melakukan penjamasan, kesembilan orang yang tergabung dalam tim penjamas ini harus dalam keadaan suci lahir dan bathin. Oleh karena itu, sebelum melakukan penjamasan mereka melakukan ritual puasa; ada yang *puasa mutih* selama 40 hari, puasa sebulan ditambah 3 hari *puasa mutih* dan puasa *senin-kemis* dan dua hari menjelang penjamasan (karena tidak mampu *puasa mutih* 40 hari).

Selain ketentuan di atas, masih ada lagi aturan yang harus dipatuhi oleh tim penjamas pusaka Sunan Kalijaga dalam menjalankan tugasnya. Pertama, mereka harus memejamkan mata saat melakukan *penjamasan*. Tak seorang pun boleh membuka mata, karena diyakini bila pantangan tersebut dilanggar, maka yang bersangkutan akan mendapat *wala*. Kedua, proses penjamasan pusaka harus sudah selesai sebelum waktu shalat Dzuhur tiba. Bila waktu Dzuhur tiba sementara *penjamasan* belum selesai, maka *penjamasan* harus ditunda dan dilanjutkan lagi setelah shalat Dhuhur.

3. Tahap Setelah Penjamasan

Begitu penjamasan usai dan tim penjamas keluar dari *cungkup astana ageng*, *sesepuh Kadilangu* “disongsong” oleh ribuan pengunjung di luar. Mereka berebut bersalaman dengan *sesepuh* berharap mendapat berkah dari

penjamasan pusaka ini. Oleh karena itu, sesepuh harus dikawal sampai *nDalem Natabratan*. Di tempat inilah sesepuh meluangkan waktu, menyambut para pengunjung yang ingin bersalaman dengannya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Penjamasan Pusaka

1. Nilai Religius

Pesan-pesan religious yang terkandung dalam Penjamasan Pusaka ini dapat diungkap dari lagu *Iilir-Iilir* dan *ancakan*.

*Lir-ilir, lir-ilir, tandure wus sumilir
Dak ijo royo-royo, dak sengguh penganten anyar.
Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi,
Lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodotira.
Dodotira-dodotira, kumitir bedhah ing pinggir,
Domana jlumatana kanggo seba mengko sore.
Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane,
Yo surak-a, surak horeee.*

Lagu tersebut kurang lebih dapat diterjemahkan sebagai berikut:

*Bangun, bangunlah, padinya sudah mulai tumbuh,
Begitu hijau seperti pengantin baru,
Hai para penggembala, panjatlal belimbing itu,
Meskipun licin kamu harus memanjatnya, untuk mencuci bajumu,
Bajumu itu sudah rusak compang camping,
Berilah peniti, jahitlah untuk menghadap nanti sore
Selagi masih terang bulan, selagi masih luas kalangan-nya
Mari bersorak gembira, horeee.*

Lagu Lir-Iilir yang diduga kuat karangan Sunan Kalijaga ini merupakan lagu “wajib” dalam rangkaian acara *Penjamasan Pusaka*. Lagu ini dikumandangkan sesaat sebelum *ancakan*, waktu *sesepuh* dan ahli *waris* menerima *abon-abon* dari *Pengageng Parentah* dari keraton *Surakarta* dan sepanjang perjalanan dari *Natabratan* menuju cungkup Sunan Kalijaga. Meskipun dikategorikan

Lagu Dolanan lagu ini sarat pesan pendidikan dan ajaran Islam.⁹

Secara umum, lagu ini menggambarkan masa awal perkembangan Islam di tanah Jawa di mana makin banyak yang mengetahui, tertarik dan memeluk Islam, agama baru yang menggantikan agama lama penduduk setempat. Lagu ini juga mengingatkan pemeluk Islam untuk selalu mengerjakan rukun Islam, terutama shalat lima waktu, dalam keadaan apapun. Hal itu karena shalat lima waktu bertujuan membersihkan hati yang cenderung menyimpang, berbuat salah dan berbuat dosa. Selain itu shalat juga digunakan untuk membersihkan agama mereka. Itu akan menjadi bekal nanti setelah mati, ketika menghadap sang pencipta. Shalat lima waktu harus dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda-tunda. Bila sudah demikian maka kebahagiaanlah yang akan kita rasakan di ahirat nanti. (Marhiyanto, 2000:142-144; Haryadi, 202:76)

Itulah tafsiran pesan utama yang terkandung dalam lagu *Iilir-Iilir*. Dalam sebuah percakapan dengan peneliti, seorang responden mengatakan bahwa sulit untuk mengetahui secara lengkap pesan lagu tersebut. Tapi pesan utamanya adalah pelaksanaan shalat lima waktu yang disimbolkan dengan buah blimbing.

“Sulit mengartikan lagu Iilir-ilir kata demi kata; dan setahuku belum ada orang yang bisa mengartikannya secara terperinci. Tapi hal yang penting adalah lagu itu mengingatkan kita untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu yang diibaratkan dengan buah belimbing. Mengapa buah belimbing? Karena biasanya buah belimbing itu segi lima, sama dengan jumlah shalat wajib sehari semalam: Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Mengapa shalat 5 waktu yang dipesankan lagu ini? Karena shalat memiliki kedudukan penting dalam Islam. Shalat adalah tiang agama dan shalat pula yang akan pertama kali diperiksa nanti di ahirat. Siapa yang shalatnya baik maka amal-amal yang lain dianggap baik. Dan siapa yang shalatnya jelek amal yang lain juga ikut jelek” (wawancara, 15 januari 2006).

Selain terkandung dalam lagu *Iilir-Iilir*, pesan melaksanakan Shalat juga disampaikan dalam bentuk *ancakan*. *Ancakan* adalah sebuah acara dalam rangkaian Penjamasan Pusaka yang diselenggarakan di *Natabratan* pada 9 Besar malam, yang dalam bahasa setempat bisa disebut *malem 10 Besar*. Selain *Penjamasan Pusaka* esok hari, *ancakan* adalah peristiwa yang juga penting dilihat dari jumlah partisipan yang hadir, baik dari Kadilangu maupun dari tempat lain, bahkan dari luar Kabupaten Demak.

Ancakan pada dasarnya adalah *slametan*, seperti *slametan* yang lain. Tapi ada hal yang membedakan *ancakan* dari *slametan* pada umumnya. Pertama,

⁹Beberapa sumber mengatakan bahwa lagu Iilir-Iilir dikarang oleh Sunan Giri yang juga salah satu anggota Walisanga. (Bandingkan: Marhiyanto, 2000: 142; “Merindukan Kejayaan Demak Bintoro” dalam Suara Merdeka, Minggu, 27 March 2005; www.Jawapalace.org/walisanga2.htm)

nasi ancakan diletakkan di atas *ancak* yang terbuat dari bilahan bambu *apus* berukuran 45 cm dengan susunan 5 X 5. Lima yang pertama merupakan simbol bahwa umat Islam berkewajiban menjalankan shalat 5 waktu, sedangkan lima yang lain menjadi lambang rukun Islam yang juga berjumlah lima. Kedua, nasi *ancakan* ditutup dengan *godhong jati* (daun jati), bukan daun pisang seperti layaknya slametan. *Godhong jati* berarti *sejatining urip* (hakekat hidup) dan *ajaran sing sejati* (ajaran yang sejati); artinya tujuan penciptaan manusia adalah menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.

Setelah *ancakan* selesai, para peserta berebut *ancak* yang diyakini mengandung berkah. Mereka akan menggunakan *ancak* tersebut sebagai “jimat” untuk berbagai tujuan. Oleh karena itu, Bapak Surahman, seorang *ahli waris* merasa perlu mengingatkan para pengunjung akan pesan utama *ancakan*. Dalam pidato singkat sebelum *ancakan*, beliau beliau berkata:

“Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, para hadirin semua! Sebelum ancakan dimulai saya berpesan kepada kalian semua jangan menggunakan ancak sebagai jimat. Jangan menanam ancak pada sudut-sudut sawah dengan harapan panen panjenengan akan melimpah. Jangan! Ancak tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Hanya Pangeran, Gusti Allah, Yang Maha Kuasa yang membuat panen melimpah. Yang perlu diingat adalah kita harus melaksanakan shalat sebagaimana disimbolkan oleh ancakan”. (pengamatan, 10 Januari 2006)

Ahmad Sasongko, seorang partisipan *ancakan* asli Kediri, Jawa Timur, (namun sudah bertransmigrasi ke Lampung), menafsirkan *ancakan* yang diperolehnya dengan shalat wajib dan shalat sunnah. Bapak 3 anak ini menargetkan 100 bilah *ancak* yang akan dipotong sepanjang ruas jari dan akan digunakan untuk menolong orang yang datang kepadanya dengan berbagai keluhan. Sayangnya dia hanya mendapatkan 5,5 bilah *ancak*.

“Tak jadi masalah saya tak memperoleh 100 ancak sebagaimana niat saya. Yang paling penting, seperti yang tadi disampaikan, adalah menangkap pesan njeng Sunan untuk menjalankan shalat 5 waktu sebagaimana disimbolkan oleh ancak itu sendiri. Beruntung saya memperoleh 5 ancak dan juga separohnya. Lima ancak yang saya peroleh berarti lambang shalat wajib dan yang separoh lambang shalat sunat.” (wawancara, 9 Januari 2006)

Wasono, seorang pegawai Kelurahan, mengaku bahwa meskipun ia tak pernah ikut *ancakan*, tapi dia yakin dia dapat menangkap makna *ancakan*.

“Saya tak pernah menghadiri ancakan yang diadakan di Natabratan, Mbak, tapi sebenarnya saya selalu mengikuti ancakan. Kamu pasti bingung. Yang penting kita dapat menangkap ruh ancakan itu dan saya yakin saya dapat menangkap maknanya. Apa kamu tahu pesan ancakan? Shalat lima waktu. Karena itulah saya tak pernah menghadiri ancakan. Karena menurut saya, saya tidak harus membawa pulang ancak maupun godhong jati, tapi yang penting menjalankan shalat lima waktu secara benar. Saya tak yakin mereka yang ikut ancakan bisa menangkap maknanya. Boleh jadi mereka memperoleh ancaknya tapi kehilangan hakekatnya.” (wawancara, 13 Januari 2006)

2. Motif Ekonomi

Yang dimaksud motif ekonomi (*profit motive*) di sini adalah keuntungan finansial yang diperoleh mereka yang ikut berpartisipasi dalam Penjamasan Pusaka baik secara langsung maupun tidak langsung. Profit motive yang dalam bahasa J.J. Fox disebut “social significance” (Fox, 2002: 133) ini sebenarnya jauh di luar ritual Penjamasan Pusaka itu sendiri, tapi tak bisa lepas begitu saja. Profit motive inilah yang melatarbelakangi Pemerintah Daerah Kabupaten Demak terlibat dalam Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga yang semula diselenggarakan secara mandiri oleh *ahli waris* Sunan Kalijaga. Demi memajukan wisata yang ujung-ujungnya menambah pemasukan Daerah, Penjamasan Pusaka dimasukkan menjadi salah satu agenda penting dalam rangkaian Grebeg Besar di Demak.

Ada hubungan yang erat antara ritual *Penjamasan Pusaka* dengan upaya memperoleh keuntungan ekonomi, yang dalam bahasa Etzioni disebut dengan *profit motive*. Etzioni mengatakan bahwa dalam sebuah ritual yang diselenggarakan besar-besaran, *profit motive* sangat berpengaruh hampir dalam semua hal. Sayangnya, hal tersebut lebih sering tak terungkap (Etzioni, 2004:26).

Unsur ekonomi dalam penyelenggaraan *Penjamasan Pusaka* Sunan Kalijaga ini mulai terlihat jelas sejak awal ahir tahun 70-an saat Pemerintah Kabupaten Demak secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. Sebelumnya, Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga menjadi tanggung jawab penuh keluarga ahli waris Sunan Kalijaga. Namun sejak tahun 1976, Bupati Demak Drs. Winarna Adisubrata menjadikan *Penjamasan Pusaka* Sunan Kalijaga menjadi salah satu bagian dari keseluruhan rangkaian *Grebeg Besar* di Demak. Hal itu dilakukan dengan tujuan memajukan objek wisata, menarik sebanyak-banyaknya pengunjung sehingga pendapatan Daerah Demak meningkat.¹⁰

Selain menjadi sumber Pendapatan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak, *penjamasan pusaka* Sunan Kalijaga juga menjadi ajang penduduk setempat untuk *mremo*. *Mremo* adalah kegiatan yang dilakukan dalam jual beli dengan jalan melipatgandakan harga barang dagangan atau jasa untuk menanggung keuntungan sebesar-besarnya. Harga jasa parkir yang biasanya Rp1.000,00 per sepeda motor, pada *penjamasan pusaka* menjadi Rp2.000,00-Rp3.000,00. Begitu pula dengan harga barang dagangan. Harganya bisa naik dua sampai lima kali lipat dari harga biasa. Hanya jasa penggunaan kamar mandi yang relative stabil Rp.1.000,00 (pengamatan, 9-10 Januari 2006). Maka tidak mengherankan bila bu Sri, seorang warga Kadilangu, memperoleh untung Rp.4.000.000,00

¹⁰Tahun 2005, Grebeg Besar Demak menyumbang Rp. 199.271.800,00 dari seluruh Pendapatan Daerah per 31 Desember 2005 sebesar Rp. 366.801.284,00. Sumber : Dipenda Demak.

selama penyelenggaraan Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga; empat kali keuntungan pada hari-hari biasa bahkan Jum'at Kliwon sekalipun. (wawancara, 13 Januari 2006)

3. Nilai Sosiologis

Selain mengandung pesan-pesan religious dan nilai ekonomis, *Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga* juga mengandung nilai-nilai sosiologis. Nilai sosiologis dimaksud adalah penguatan ikatan kekeluargaan antar ahli waris Sunan Kalijaga. Semua anggota keluarga ahli waris Sunan Kalijaga akan berkumpul di Kadilangu. Mereka akan mengunjungi keluarga mereka di Kadilangu dan tinggal di sana sampai *Penjamasan Pusaka* berakhir. Hubungan yang semula sudah mulai renggang karena jarang bertemu akan terbina lagi.

“Saya punya tiga orang anak, semua sudah menikah. Yang dua tinggal di luar kota sedang yang bungsu menikah dengan waris, tinggal di sini. Bulan Besar mereka datang bersama anak-anak, kadang juga dengan suami saja. Senang rasanya dikunjungi anak cucu. Rumah yang biasanya sepi jadi ramai. Mereka pulang setelah sowan Eyang Sunan.” (wawancara. 2006)

Bahkan rumah sesepuh Kadilangu yang pada hari-hari biasa menerima tamu menginap, pada 9-10 Besar tidak menerima tamu karena dipenuhi oleh ahli waris Sunan Kalijaga dari luar kota.

Selain itu, peristiwa ini juga menjadi sebuah cermin adanya pelapisan sosial di Kadilangu. Selain *sentana* dan *suranata*, tak seorangpun *tiyang biyasa* terlibat dalam ritual ini. Alasan ketidakikutsertaan mereka sangat sederhana: “karena mereka bukan *waris*”.

Perbedaan antara *ahli waris* dan *tiyang biyasa* terlihat jelas dalam beberapa peristiwa berikut. Pada waktu ancakan diselenggarakan, keluarga *ahli waris* duduk di atas kursi di tengah-tengah ruangan *Natabratan*. Duduk paling tengah sesepuh Kadilangu diapit *Juru Kunci* dan wakilnya. Di kursi belakangnya, berderet keluarga *ahli waris* Sunan Kalijaga yang lain, baik dari Kadilangu maupun dari luar Kadilangu. Ahli waris laki-laki memakai baju warna hitam dan peci atau blangkon sedang *ahli waris* perempuan memakai *kebaya*, *kain jarit*, *slempang* lengkap dengan *sanggul* dan *kondenya*. Berbeda dengan *ahli waris* yang duduk di atas kursi, *tiyang biyasa* berdiri membuat lingkaran di tengah *Natabratan* menunggu *ancakan* dikeluarkan.

Stratifikasi sosial juga terlihat dalam komponen petugas *Penjamasan Pusaka*. Berdiri pada barisan paling depan 10 orang *sentana* yang dipimpin oleh seorang *Suranata*. Mereka memakai baju warna hitam dan tutup kepala berupa blangkon. Tangan memegang *tombak* sedang kaki mereka telanjang. Di belakang kelompok ini kelompok *Putri Dhomas* yang terdiri dari 10 gadis *ahli waris* Sunan Kalijaga. Mereka mengenakan *kebaya* warna kuning emas dikombinasikan kain coklat. Sementara untaian melati menghiasi *sanggul* besar di kepala mereka. Sepuluh pemuda *ahli waris* Sunan Kalijaga juga ikut terlibat

dalam Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. Mereka mengenakan baju *takwo* warna kuning dengan bawahan sama dengan Putri Dhomas; sementara kepala mereka ditutup *blangkon* warna coklat. Mereka disebut dengan Satriya Manggala. Masing-masing Putri Dhomas dan Satriya Manggala membawa sebuah nampan berisi peralatan yang dibutuhkan pada *Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga*. Peralatan tersebut ditutup dengan selempang kain yang juga berwarna kuning keemasan.

Bagian paling penting dari petugas Penjamasan Pusaka ini adalah *Tim Penjamas*. *Tim Penjamas* terdiri dari 9 orang. Tiga diantaranya (*sesepuh*, *juru kunci Astana Ageng* dan *juru kunci Astana Gendok*) merupakan anggota tetap sedang 6 yang lain ditunjuk oleh *sesepuh* tiap tahunnya. Mereka mengenakan baju warna hitam, kain coklat, alas kaki hitam dan *blangkon* hitam. Di leher mereka tergantung samir berwarna kuning keemasan (kecuali *sesepuh* yang menggunakan *samir* warna hitam). Tim inilah yang bertugas membantu *sesepuh* menjamas *Kyai Kutang Antakusuma* dan *Kyai Sirikan* di dalam makam Sunan Kalijaga, sementara *Kyai Crubuk dijamas juru kunci Astana Gendok* di bagian makam yang berbeda. Selama penjamasan mereka harus memejamkan mata karena menurut keyakinan, siapapun yang mencoba melihat Pusaka Sunan Kalijaga akan mendapat musibah. Sebelum melakukan tugas, Tim Penjamas melakukan ritual berupa puasa.

Mengikuti di belakang *Tim Penjamas* ini adalah keluarga *ahli waris Sunan Kalijaga*. Mereka berpakaian serba putih maupun pakaian adat Jawa. Baru setelah keluarga *waris* berjalan *tiyang biyasa* dengan pakaian tanpa ketentuan apapun.

PENUTUP

Demikian tulisan singkat tentang penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. Sekelumit informasi ini diharapkan cukup memacu para ahli untuk lebih tertarik meneliti Islam di daerah utara, lebih-lebih di Kadilangu, sebuah wilayah tempat tinggal Sunan Kalijaga, seorang tokoh penyebar Islam di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- “Merindukan Kejayaan Demak Bintoro” dalam *Suara Merdeka*, Minggu, 27 Maret 2005; www.Jawapalace.org/walisanga2.htm
- Abu Amar, Imron. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus
- al-Murtadho, Sayid Husein. 1999. *Keteladanan dan Perjuangan Walisongo dalam Mengajarkan Agama Islam di Tanah Jawa*. Bandung : Pustaka Setia
- Chodjim, Achmad. 2005. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta : Serambi
- Darmowasito, Raden. 1937. *Poestoko Darah Agoeng*. Kudus: Grafika Budiutama
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Etziony, Amitai. 2004. “Holidays and Rituals: Neglected Seedbeds of Virtue” dalam Amitai Etziony, Jerad Bloom, (Eds.), *We Are What We Celebrate: Understanding Holidays and Rituals*. New York and London: New York University
- Fox, James J. “Wali: Penyiar Agama Islam Pertama di Jawa” dalam *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*. t.k.: Buku Antar Bangsa untuk Grolier. t.t
- Graaf, H.J. de, and Pigeaud, th.G.Th. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Pustaka Grafitipers
- Haryadi, Sugeng. 2002. *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*. Grobogan: Mega Berlian
- Jamhari. 2000. “In the Centre of Meaning: Ziarah Tradition in Java”. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 7, No. 1
- Lukens-Bull, Ronald. 2005. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan
- Marhiyanto, Bambang. 2000. *Sunan Kalijaga: Sosok Wali, Filsuf dan Budayawan*. Surabaya: Jawara
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwadi, Siti Maziyah. 2005. *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Purwadi. 2005. *Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Ilmu Sejati di Tanah*

Jawa. Yogyakarta: Sadasiva

- Puspaningrat, Surjandjari. 1996. *Kirab pusaka Karaton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java, Vol. II*. London: Oxford University Press
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus
- Salam, Solichin. 1989. *Wali Sanga Dalam Perspektif Sejarah: The Nine Wali's in the Perspective of History, (buku dua bahasa)*. Jakarta: Kuning Mas
- Serat Kaki Walaka*. 1993. ditulis ulang oleh Astuti Hendrato, Darmosugito. Jakarta: Paguyuban Ahli Waris/Keluarga Sunan Kalijaga Cabang Jakarta
- Soedjono. 2005. *Sunan Kalijaga: Hipotesa Kronologis*. Kadilangu: Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu
- Sofwan, Ridin et.al. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wirosardjono, Soetjipto. 1993. "Dalang Sebagai Agen Pembangunan". Dalam Suwaji Bastomi, (Ed.), *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize
- Wiryapanitra. 1996. *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang*. Semarang: Dahara Prize
- Woodward, Mark W. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press